JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759
DOI : https://doi.org/10.30996/sintesa.v5i02.133176

REPRESENTASI PATRIARKI PADA TOKOH UTAMA DALAM SERIAL GADIS KRETEK KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE

Zafira Ardhearista[1], Anisha Intan Prameswari[2], Vania Abigail Putri Andrias[3]

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ardhea364@gmail.com[1], anishaintan1830@gmail.com[2] , vaniaabigailpa@gmail.com[3]

ABSTRAK

Film serial telah berkembang begitu pesat di kalangan masyarakat. Tidak hanya menjadi tontonan, film serial dapat memberikan dampak kepada masyarakat, mulai dari cara berfikir hingga perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini menganalisis representasi patriarki pada tokoh utama dalam serial "Gadis Kretek" menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Serial yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala ini menghadirkan narasi kuat tentang pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal masyarakat Jawa era 1960-an. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji tiga level kode semiotika Fiske: level realitas (kode sosial), level representasi (kode teknis), dan level ideologi. Data diperoleh melalui observasi visual, analisis adegan, dan dokumentasi dialog dari serial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah merepresentasikan subordinasi perempuan dalam sistem patriarki melalui pembatasan akses ke ruang produksi, ketidakadilan dalam pengakuan pencapaian, dan mobilitas sosial yang terbatas. Namun, serial ini juga menampilkan bentuk perlawanan simbolik melalui keberanian Dasiyah menolak perjodohan, mengejar passion di bidang yang didominasi laki-laki, dan mempertahankan keahliannya meskipun tanpa pengakuan publik. Perbandingan dengan tokoh laki-laki Soeraja mengungkap dominasi patriarki yang memungkinkan mobilitas sosial dan otonomi pengambilan keputusan yang lebih luas. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media audio-visual merepresentasikan dan mengkritik struktur patriarki melalui narasi, teknik sinematik, dan pendalaman karakter.

Kata Kunci : Film Serial, Semiotika, Patriarki, Feminisme, John Fiske, Representasi Gender

ABSTRACT

Film series have developed so rapidly among the public. In addition to being entertaining, serial films have the power to change society, affecting everything from people's ways of thinking to their daily behavior. This study analyzes the representation of patriarchy in the main characters of the "Gadis Kretek" series using John Fiske's semiotic approach. This series, adapted from Ratih Kumala's novel, presents a powerful narrative about women's

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

experiences within the patriarchal structure of Javanese society in the 1960s. Using a qualitative descriptive method, this study examines Fiske's three levels of semiotic codes: the level of reality (social codes), the level of representation (technical codes), and the level of ideology. Data was obtained thru visual observation, scene analysis, and dialog documentation from the series. The research findings indicate that the character of Dasiyah represents the subordination of women within the patriarchal system thru limited access to the production sphere, unfair recognition of achievements, and restricted social mobility. However, the series also showcases symbolic forms of resistance thru Dasiyah's courage in rejecting arranged marriage, pursuing her passion in a male-dominated field, and maintaining her skills despite lacking public recognition. Comparison with the male character Soeraja reveals the patriarchal dominance that allows for broader social mobility and autonomy in decision-making. This research contributes to understanding how audio visual media represents and critiques patriarchal structures thru narrative, cinematic techniques, and character development.

Keywords : Serial Film, Semiotics, Patriarchy, Feminism, John Fiske, Gender Representation

A. PENDAHULUAN

Permasalah kesetaraan gender sudah menjadi hal yang banyak disuarakan di dunia. Indonesia termasuk salah satu negara yang sangat kental dengan sistem patriarki. Pada dasarnya feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi subjek dalam segala bidang dengan menggunakan pengalamannya sebagai perempuan dan menggunakan perspektif perempuan yang lepas dari mainstream kultur patriarki yang selalu beranjak dari sudut pandang laki-laki. Hubungan perempuan dan laki laki banyak terlihat dan muncul dari segala aspek kehidupan sehari-hari dan kebudayaan. Salah satunya Praktik yang sering muncul yaitu mengenai kesenjangan dan ketidaksetaraan perempuan.

Bentuk- bentuk praktik itulah yang menginspirasi dalam sebuah karya. Ningsih (2020), menyatakan bahwa karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang terinspirasi dari realitas kehidupan masyarakat Jika kita flashback ke masa lampau kehidupan perempuan di zaman dulu mengalami diskriminasi, contohnya ketika zaman kartini dimana Terlahir sebagai seorang perempuan di tengah masyarakat Jawa masa kolonial adalah sebuah kondisi yang tak menguntungkan bagi seorang Kartini. Pada

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

masa itu perempuan, khususnya mereka yang berasal dari keluarga bangsawan, hanya memiliki satu tujuan dalam hidup yaitu menjadi Raden Ayu. Itu berarti menikah dan mengabdikan diri pada pria yang menjadi suami mereka.

Banyaknya kisah mengenai perempuan menjadikan inspirasi bagi pembuat film untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Seperti yang diungkapkan Alex Sobur dalam Kusnawan (2004:95) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film merupakan produk media massa yang memiliki peminat paling banyak untuk menyampaikan sebuah opini, pesan maupun menjelaskan sebuah peristiwa. Melalui gambar, suasana, alur cerita yang dapat menarik khalayak untuk menikmati sebuah film.

Film yang mengusung mengenai perempuan seringkali kita jumpai, mulai dari film yang diproduksi Hollywood , Amerika Serikat, maupun dari dalam negeri Indonesia, Budaya Patriarki di Indonesia masih sangat kental di zaman dahulu hingga sekarang. Seringkali isu yang diangkat ke dalam sebuah film di antaranya seputar kemandirian perempuan, seputar mimpi – mimpi seorang perempuan yang sering mengalami diskriminasi dalam praktik patrikal pada maskulinitas.

Budaya Patriarki di Indonesia sendiri sudah ada sejak nenek moyang dahulu. Perempuan sering kali hanya dijadikan object dalam hal seksual. Perempuan zaman dahulu hanya boleh di rumah dan mempekerjakan pekerjaan rumah saja. Film kartini juga menjadi salah satu contoh bagaimana keadaan patriarki di zaman kartini. Produk film yang menceritakan isu perempuan hadir di masyarakat melalui berbagai platform media seperti televisi, bioskop, dan televisi berbayar maupun konten-konten kreatif lainnya. Bagi Hall yang dibahas oleh Barker (2008: 275), televisi memiliki dampak di masyarakat, yaitu menciptakan ketentuan dan kontruksi selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial yang dipersepsikan oleh diri kita dan orang lain.Salah satu film yang membahas mengenai kesetaraan Perempuan dalam mencapai dan meraih cita –cita adalah serial Gadis Kretek yang diangkat dari novel fiksi sejarah berjudul sama yang ditulis oleh Ratih Kumala. Novel merupakan salah satu karya yang banyak peminatnya. Sehingga menarik perhatian Kamila Andini dan Ifa Isfansyah

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

untuk memvisualkan secara gambaran bagaimana sebuah cerita yang menarik dan dapat berdampak ke masyarakat. Serial Gadis Kretek ini bercerita mengenai seorang perempuan yang mempunyai mimpi yang besar di tengah- tengah patriarki saat zaman itu. Seiring perkembangan zaman, komunikasi massa melalui suatu karya berguna untuk menyuarakan dan menyinggung mengenai problem kehidupan di masyarakat. Dengan adanya film film yang mengusung mengenai perempuan yang memiliki jiwa dan ambisi membuat pesan tersendiri terhadap perempuan perempuan di dunia untuk memiliki mimpi dan ambisi yang setara. Penelitian mengenai dampak suatu karya yang disajikan yang dapat mempengaruhi seseorang. Seberapa besar komunikasi massa yang informative yang berguna untuk membangun karakteristik seseorang. Tokoh utama Dasiyah atau yang dikenal dengan sebutan Jeng Yah ini harus mengalami diskriminasi, meskipun begitu dia selalu berusaha untuk terus mengejar mimpinya. Dasiyah yang saat itu berasal dari keluarga yang sangat menganut budaya, yang dimana perempuan hanya menjadi objek untuk bisnis keluarganya. Mimpinya yang besar sering kali harus dipendam karena pada zaman itu, perempuan dianggap rendah dan tak bisa mengambil alih sebuah pekerjaan. Bagaimana gambaran perempuan pada serial Gadis Kretek ini sebagai tokoh utama, yakni Dasiyah?

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 REPRESENTASI FILM

Representasi pada dasarnya merupakan bagian dari konsep kunci dari *cultural studies*. Cultural studies sendiri menekankan bahwa makna termasuk dalam hal yang sangat penting dalam mendefinisikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu. Dalam buku yang dimuat oleh Goldin dinyatakan bahwa representasi berfungsi sebagai sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Selain itu, kata representasi oleh Rosegrant diartikan sebagai sesuatu yang mewakili, menggambarkan, atau menyimbolkan objek dan atau proses terhadap suatu hal. (Rosengrant et al., 2007). Representasi yang ada pada film merupakan salah satu sistem yang berfungsi untuk mengkomunikasikan mengenai sebuah konsep dan perasaan dengan cara tertentu, sehingga penonton dapat memahami sebuah makna tertentu yang dilibatkan pada posisi

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

sosial yang dimiliki. Peran perempuan pada sebuah film seringkali dijadikan sebagai gender kedua, atau sebuah pelengkap dalam sebuah film. Tapi pada serial film Gadis Kretek karakter perempuan menjadi tokoh utama yang sangat menonjol dan merepresentasikan bagaimana seorang perempuan berjuang di zaman mereka dalam menggapai mimpi mimpinya.

B.2 PATRIARKI

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang dimana gender laki laki menjadi otoritas yang utama dibandingkan gender perempuan. Laki laki selalu mendapatkan posisi tinggi daripada perempuan atas semua aspek kehidupan sosial, budaya maupun ekonomi (Pinem, 2009:42). Di dalam suatu status sosial seperti keluarga ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak, dan harta benda. Secara tidak langsung menggambarkan bahwasannya pemerintahan dan hak istimewa dan menuntut subordinasi terhadap perempuan. Sehingga terkadang menciptakan suatu penindasan terhadap perempuan.

Di Indonesia budaya patriarki masih terlihat kental melekat, dalam sistem sosial budaya di Indonesia, perempuan seringkali dipersepsikan dan ditempatkan semata mata berfungsi reproduktif, perempuan sering saja dianggap hanya bisa berdiam diri di dalam rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak- anak yang telah dilahirkan, dan malangnya perempuan yang berada di rumah harus mengerjakan pekerjaan rumah yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, yang dibebankan dan dilakukan oleh perempuan. Perempuan juga seringkali dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis dalam mengambil keputusan. Sehingga seringkali perempuan dianggap tidak pantas bekerja di sektor publik " keras", rasional dan bersifat kompetitif. Perempuan bekerja di publik, membangun karir dan bersaing dengan laki laki sering kali mengalami tuduhan dalam menyalahi kodrat. Sedangkan laki laki diposisikan sebagai manusia yang harus produktif dalam hal mencari nafkah di ruang publik, dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan rumah tangga.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Budaya patriarki sudah mengalir di segala aspek kehidupan sosial. Budaya dan ideologi patriarki dapat tersosialisasi di masyarakat karena mendapat pengakuan dari berbagai aspek kehidupan baik dalam agama, budaya, kepercayaan maupun dalam bernegara. Oleh sebab itu, sekalipun dalam sejarah banyak perempuan yang memiliki posisi penting dalam masyarakat dan negara, tidak mendapatkan apresiasi mengenai peran dan kemampuannya. Patriarki masih sering kita jumpai terutama di dunia pekerjaan, sering kali banyak instansi yang masih menganggap remeh perempuan, dan sering kali perempuan mengalami diskriminasi mengenai kenaikan jabatan yang lebih tinggi maupun saat ingin menjadi sebuah pemimpin di perusahaannya.

B.3 SEMIOTIKA JOHN FISKE

Semiotika John Fiske merupakan pendekatan analisis media yang mengembangkan model kode televisi menjadi tiga level yang saling berkaitan. Fiske membedakan antara realitas, representasi, dan ideologi sebagai lapisan makna yang terstruktur dalam teks media. Model ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana media massa, khususnya televisi dan film serial, mengkonstruksi makna melalui sistem tanda yang berlapis.

Level Pertama: Realitas (Reality)

Level realitas merujuk pada elemen-elemen yang terekam oleh kamera dan dapat ditandakan sebagai kenyataan dalam produksi media. Pada level ini, Fiske mengidentifikasi kode-kode sosial yang meliputi penampilan fisik, pakaian, make-up, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi wajah, dan suara. Kode-kode ini adalah elemen material yang secara langsung terlihat atau terdengar dalam frame. Dalam konteks analisis film, level realitas mencakup segala aspek yang ditangkap kamera sebelum diolah melalui proses sinematik. Elemen-elemen ini sudah membawa makna kultural tertentu yang akan diperkuat atau dimodifikasi pada level selanjutnya.

Level Kedua: Representasi (Representation)

Level representasi berkaitan dengan cara elemen-elemen realitas tersebut dikodekan secara teknis oleh perangkat produksi media. Pada level ini, Fiske mengidentifikasi kode-

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

kode teknis yang meliputi kamera (framing, angle, movement, shot size), pencahayaan (lighting), editing, musik dan sound design, serta kode-kode konvensional yang mencakup narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, dan casting. Level representasi adalah tahap dimana pembuat film mengorganisir elemen-elemen realitas menjadi teks yang bermakna melalui pilihan teknis sinematik tertentu. Penggunaan close-up versus long shot, pencahayaan terang versus gelap, musik dramatis versus tenang, semuanya adalah pilihan representasional yang membentuk cara penonton menginterpretasi realitas yang ditampilkan.

Level Ketiga: Ideologi (Ideology)

Level ideologi adalah level tertinggi dalam model Fiske, dimana kode-kode ideologis bekerja mengorganisir dan mengintegrasikan makna-makna dari dua level sebelumnya ke dalam sistem nilai dominan dalam masyarakat. Kode ideologis mencakup individualisme, patriarki, kapitalisme, kelas sosial, materialisme, relasi gender, ras, dan sebagainya. Pada level ini, representasi yang dihasilkan tidak lagi netral, melainkan terikat dengan struktur kekuasaan dan kepentingan tertentu dalam masyarakat. Ideologi bekerja secara natural dan tampak sebagai common sense, sehingga seringkali tidak disadari oleh penonton. Analisis pada level ini mengungkap bagaimana teks media mereproduksi, memperkuat, atau bahkan menantang ideologi dominan.

Fiske menekankan bahwa ketiga level ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam proses penciptaan makna. Kode-kode pada level realitas dipilih dan diorganisir melalui kode teknis pada level representasi, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem nilai pada level ideologi. Model ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana makna dikonstruksi secara berlapis dalam teks media, dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak.

Dalam konteks penelitian serial "Gadis Kretek", model semiotika John Fiske sangat relevan karena memungkinkan analisis komprehensif terhadap bagaimana representasi patriarki dikonstruksi melalui penampilan tokoh, teknik sinematik, dan pesan ideologis yang tersirat. Pendekatan tiga level ini membantu mengidentifikasi bagaimana serial tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial perempuan Jawa di era 1960-an, tetapi juga mengkritik struktur patriarkal melalui pilihan representasi yang disengaja.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi patriarki dalam serial film "Gadis Kretek." Dalam penelitian semiotika John Fiske dengan fokus pada tiga level kode, komponen yang menjadi fokus utama meliputi:

1. Level Realitas (Reality)

Merujuk pada elemen-elemen yang dapat ditandakan sebagai realitas dalam film, seperti:

a) Penampilan fisik (pakaian, make-up, gaya rambut)
b) Lingkungan dan setting lokasi
c) Perilaku dan gerak tubuh tokoh
d) Ekspresi wajah dan gesture
e) Dialog dan intonasi suara

2. Level Representasi (Representation)

Menganalisis bagaimana elemen-elemen realitas tersebut direpresentasikan melalui perangkat teknis dan konvensi sinematik, meliputi:

a) Teknik kamera (angle, framing, movement)
b) Pencahayaan (lighting)
c) Editing dan transisi
d) Musik dan sound design
e) Narasi dan alur cerita
f) Pengembangan karakter
g) Konflik dramatik
h) Casting dan acting

3. Level Ideologi (Ideology)

Mengungkap nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam representasi, khususnya berkaitan dengan:

a) Patriarki dan relasi gender
b) Peran perempuan dalam masyarakat
c) Konstruksi budaya dan norma sosial
d) Individualisme dan kolektivisme
e) Kelas sosial dan kapitalisme

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Metode ini digunakan untuk menganalisis struktur tanda dalam film secara berlapis untuk mengetahui makna ideologis yang dihasilkannya. Data yang dianalisis berasal dari scene-scene dalam serial "Gadis Kretek" yang menampilkan interaksi tokoh utama perempuan dengan struktur patriarki. Elemen-elemen audiovisual ini diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tiga level kode John Fiske.

Metode analisis kualitatif deskriptif mengutamakan konteks budaya, sosial, dan ideologis yang mempengaruhi interpretasi makna dalam representasi yang dibahas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lapisan makna yang tidak langsung terlihat dan menemukan hubungan antara tanda-tanda visual, verbal, dan teknis yang membentuk pesan tentang patriarki dalam serial film tersebut.

D. TEMUAN

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai representasi perempuan melalui tokoh Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek* yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Data penelitian diperoleh melalui analisis visual, observasi adegan dan audio, serta dokumentasi terhadap potongan scene dan dialog yang relevan. Temuan penelitian disusun berdasarkan tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa serial *Gadis Kretek* merepresentasikan sosok perempuan Jawa yang berada dalam sistem patriarki yang kuat, namun tetap menampilkan bentuk-bentuk perlawanan melalui karakter Dasiyah. Representasi tersebut dibangun secara konsisten melalui kode-kode sosial, teknis sinematik, serta nilai-nilai ideologis yang saling berkaitan dan memperkuat makna naratif.

1. Level Realitas: Kode-Kode Sosial Tokoh Dasiyah dan Soeraja

Pada Tabel D.1, analisis pada level realitas mengidentifikasi kode-kode sosial yang tampak pada tokoh utama perempuan Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek*. Kode-kode ini mencakup pakaian, penampilan, perilaku, serta ekspresi yang membentuk representasi visual tokoh. Melalui elemen-elemen tersebut, Dasiyah direpresentasikan sebagai perempuan yang

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

tekun, terampil, dan memiliki peran penting dalam industri kretek, sekaligus mencerminkan nilai budaya, struktur sosial, dan konstruksi gender yang berlaku pada masyarakat pada masanya.

Tabel D.1 Perbandingan Kode-Kode Sosial Tokoh Soeraja dan Dasiyah pada Level Realitas dalam Serial *Gadis Kretek*

Level Realitas	Tokoh Utama Laki-Laki (Soeraja)	Tokoh Utama Perempuan (Dasiyah atau Jeng yah)
Pakaian	Cara berpakaian Soeraja di episode awal mengenakan pakaian sederhana, seperti kemeja polos atau baju kerja biasa tanpa atribut kemewahan. Namun, saat Eps 5 Soeraja banyak menggunakan setelan seperti pengusaha dengan setelan jas formal, karena memiliki kedudukan yang tinggi.	Dasiyah atau Jeng Yah menggunakan pakaian khas jawa yaitu setelan kebaya dengan bawahan batik. Warna pakaian yang dominan dipilih hanya ada dua yaitu hitam dan putih. Warna hitam dipilih karena melambangkan tekad yang kuat dan tidak mudah berubah. Sementara itu, kebaya putih digunakan setelah Dasiyah bangkit dari keterpurukan.
Penampilan	Penampilan Soeraja yang sederhana merepresentasikan status sosialnya sebagai seorang pekerja, yang menuntutnya untuk tampil sebagai sosok pekerja keras, dapat dipercaya, dan rendah hati. Hal tersebut diperkuat dengan ekspresi wajah yang ramah namun tetap maskulin, ditandai oleh keberadaan kumis dan brewok tipis di wajahnya.	Penampilan Jeng Yah menggambarkan sosok perempuan Jawa yang tenang, sederhana, namun tegas. Riasan wajah yang digunakan cenderung minimalis dan tidak mencolok, dengan penekanan pada bagian alis yang memberi kesan kuat dan berwibawa. Kesederhanaan riasan ini menjadi kontras dengan kekuatan karakter Dasiyah, menunjukkan bahwa otoritas dan kekuatannya tidak bersumber dari penampilan glamor, melainkan dari keteguhan karakter dan kemampuan intelektualnya.
Perilaku	Soeraja digambarkan sebagai sosok laki-laki yang ambisius dan memiliki tekad juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan. Namun, seiring meningkatnya ambisi dan tekanan sosial, perilaku Soeraja	Dasiyah digambarkan sebagai sosok yang elegan dan tenang, tetapi memiliki respons emosional yang kuat ketika menghadapi ketidakadilan. Keberaniannya menolak perjodohan dan memilih pasangan hidup

	juga memperlihatkan sisi egois, angkuh, dan cenderung mencari keuntungan sendiri dalam mengambil keputusan.	berdasarkan kehendaknya sendiri menunjukkan perilaku yang menentang norma patriarki, di mana perempuan umumnya diharapkan patuh terhadap keputusan keluarga.
Ekspresi	Ekspresi Soeraja menampilkan gigih dalam ambisinya sehingga bersikeras pada pencapaian karirnya. Tatapan mata yang lembut dan penuh afeksi juga muncul ketika ia bersama Jeng Yah, menunjukkan cinta yang tulus dan ketergantungan emosional. Namun, setela adanya konflik dengan Jeng Yah Soeraja menjadi kehilangan arah dan memulai karirnya dengan angkuh.	Ekspresi wajah Dasiyah menampilkan ketenangan dan keanggunan, tetapi juga menunjukkan kesedihan dan keputusasaan ketika menghadapi tekanan sosial dan ketidakadilan. Ekspresi bahagia terlihat jelas ketika ia berhasil meracik saus kretek, menandakan bahwa passion terhadap kretek merupakan sumber kebahagiaan dan aktualisasi diri yang sejati.

2. Level Representasi: Kode-Kode Teknis

Pada tabel D.2 menunjukkan bahwa level representasi, kode-kode realitas tersebut diolah melalui kode-kode teknis sinematik seperti penggunaan kamera, pencahayaan, musik, narasi serta alur konflik. Unsur-unsur teknis ini berfungsi sebagai perangkat makna yang memperkuat karakterisasi Dasiyah, baik dalam menggambarkan ruang kerja, dinamika emosi, maupun relasi sosial antar tokoh. Melalui pengolahan visual dan auditori yang kontekstual, serial *Gadis Kretek* menghadirkan representasi pengalaman perempuan dalam ruang kerja yang didominasi oleh struktur patriarkal.

Tabel D.2 Perbandingan Kode-Kode Teknis Tokoh Soeraja dan Dasiyah pada Level Representasi dalam Serial *Gadis Kretek*

Level Representasi	Tokoh Utama Laki-Laki (Soeraja)	Tokoh Utama Perempuan (Dasiyah/Jeng Yah)
Kamera	Kamera lebih banyak mengambil shoot dari perspektif Soeraja yang mengagumi Dasiyah, sehingga teknik kamera yang dilakukan dengan long shoot yang menangkap banyak objek sekitarnya. Soeraja seringkali menjadi	Kamera mengambil banyak shoot Dasiyah sebagai fokus utama narasi. Medium shoot seringkali digunakan ketika Dasiyah mempelajari tembakau dan bekerja di pabrik, menunjukkan interaksinya dengan dunia kerja. Long shoot untuk mengambil

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

	observer dalam frame, bukan sebagai fokus utama. Medium shot digunakan ketika Soeraja bekerja atau berinteraksi dalam konteks bisnis.	keadaan ketika Dasiyah berjalan dan mengobservasi pabrik kreteknya, menunjukkan hubungan antara tokoh dengan lingkungan industrinya. Close shoot intensif digunakan ketika Dasiyah meracik sausnya, menangkap detail ekspresi wajah gembira dan proses peracikan yang menunjukkan keahliannya.
Pencahayaan	Pencahayaan lebih cenderung natural dan sendu, menjelaskan bagaimana keadaan pedesaan di jaman 1960-an sehingga menampilkan sosok Soeraja yang sederhana pada awal cerita. Pencahayaan lebih terang dan formal ketika ia sudah menjadi pengusaha sukses.	Pada beberapa scene ketika Dasiyah meracik sausnya, penggunaan teknik cahaya yang dilakukan adalah side lighting dimana cahaya masuk dari samping sehingga dapat meng-highlight seseorang atau suatu objek lebih jelas. Side lighting menciptakan efek dramatis yang menekankan Dasiyah sebagai subjek aktif yang sedang melakukan sesuatu yang penting. Pencahayaan sendu dengan tone coklat menggambarkan suasana Jawa dan menambah kesan nostalgia.
Musik	Musik yang diambil dalam serial film ini terasa dramatis terutama dalam menggambarkan hubungan Soeraja dan Dasiyah. Lagu yang menjadi soundtrack pembuka "Kala Sang Surya Tenggelam" yang dinyanyikan oleh Nadin Amizah dengan suara khas sendu berhasil menggambarkan romansa dramatis yang dialami oleh Soeraja dan Dasiyah. Musik yang mengiringi Soeraja cenderung melankolis dan merefleksikan dilema internal tokoh.	Musik yang diambil dalam serial film ini terasa dramatis terutama dalam menggambarkan hubungan Soeraja dan Dasiyah. Lagu yang menjadi soundtrack pembuka "Kala Sang Surya Tenggelam" yang dinyanyikan oleh Nadin Amizah dengan suara khas sendu berhasil menggambarkan romansa dramatis yang dialami oleh Soeraja dan Dasiyah. Musik yang mengiringi Soeraja cenderung melankolis dan merefleksikan dilema internal tokoh.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Narasi	Cerita yang diambil pada kisah Soeraja menampilkan bagaimana seorang laki-laki yang dulu susah dan mulai belajar untuk berusaha bangkit kembali. Di perjalanan hidupnya ia harus mengorbankan orang yang dia cintai demi ambisi dan survival ekonomi. Narasinya menunjukkan dilema antara cinta dan ambisi, serta bagaimana sistem patriarkal memberi privilege pada laki-laki untuk memilih jalur karirnya sendiri.	Dasiyah dalam cerita ini menjadi bintang utama dari perjalanan kretek. Segala badai politik era 1960an, saingan perusahaan, ia lewati ditambah dengan kisah cinta yang tidak seindah yang ia bayangkan. Ia harus rela kehilangan usaha bapaknya yang telah lama dibangun. Narasi menekankan ketangguhan Dasiyah sebagai perempuan yang kuat, menjadikan karakternya banyak digemari. Penggunaan voiceover internal memperkuat dimensi psikologis tokoh.
Konflik	Konflik Soeraja dalam membantu Dasiyah untuk mewujudkan mimpinya menjadi pencipta saus namun terhalang oleh persaingan yang terjadi di perusahaan kretek sehingga harus menjadi boomerang untuk Dasiyah. Konflik internal antara loyalitas pada cinta vs survival ekonomi. Keputusan bergabung dengan Pak Djagad dan mengkhianati Dasiyah menunjukkan bagaimana laki-laki memiliki lebih banyak pilihan dalam sistem patriarkal.	Konflik yang diberikan kepada Dasiyah adalah bagaimana ia hidup di zaman perempuan didiskriminasi dan dibatasi dalam bergerak sehingga ia harus berusaha lebih keras lagi melawan diskriminasi yang ia alami. Meskipun pada akhirnya ia tetap saja masih terbelenggu dengan budaya patriarki, mimpinya membuat saus akhirnya dapat terwujud meskipun tanpa pengakuan publik. Konflik multilayer: gender, kelas sosial, politik, dan bisnis.

3. Level Ideologi: Nilai-Nilai Patriarki dan Perlawanan

Pada level ideologi, serial *Gadis Kretek* memuat nilai-nilai patriarki yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup tokoh perempuan, khususnya Dasiyah. Namun, melalui penokohan dan alur cerita, Dasiyah ditampilkan melakukan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi tersebut dengan menunjukkan kecakapan, kemandirian, serta keberanian dalam mengambil keputusan. Representasi ini tidak hanya mengkritik sistem patriarki yang mengakar, tetapi juga menghadirkan wacana negosiasi peran gender dalam konteks sosial dan budaya pada era yang digambarkan.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Tabel D.3 Perbandingan Kode-Kode Ideologis Tokoh Soeraja dan Dasiyah pada Level Ideologi dalam Serial *Gadis Kretek*

Level Representasi	Tokoh Utama Laki-Laki (Soeraja)	Tokoh Utama Perempuan (Dasiyah/Jeng Yah)
Representasi Dominasi Patriarki	Soeraja merepresentasikan privilege laki-laki dalam sistem patriarkal: ia memiliki kebebasan untuk bekerja di berbagai tempat, mobilitas sosial vertikal yang lebih mudah, dan kemampuan untuk membuat keputusan strategis tentang karirnya tanpa stigma sosial. Ketika bergabung dengan perusahaan Pak Djagad dan menikah dengan Purwanti, meskipun ini merupakan "pengkhianatan" terhadap Dasiyah, tindakannya dipandang sebagai strategi bisnis yang pragmatis, bukan sebagai pelanggaran moral yang serius.	Dasiyah merepresentasikan subordinasi perempuan dalam sistem patriarkal: ia menghadapi berbagai pembatasan berdasarkan gender, termasuk larangan masuk ruang saus berdasarkan mitos yang tidak berdasar. Meskipun memiliki bakat dan keahlian yang unggul, ia harus bekerja secara diam-diam dan tidak mendapat pengakuan publik. Setiap pencapaiannya dibayangi oleh stigma gender yang membatasi ruang geraknya.
Mobilitas Sosial dan Ekonomi	Mobilitas sosial Soeraja dari buruh pabrik menjadi pengusaha sukses menunjukkan bahwa laki-laki memiliki akses yang lebih luas untuk naik kelas sosial melalui pekerjaan dan jaringan bisnis. Sistem patriarkal memberikan legitimasi dan dukungan struktural bagi laki-laki untuk mengejar ambisi ekonominya. Pernikahan dengan putri pengusaha (Purwanti) juga menjadi strategi yang socially acceptable untuk akselerasi ekonomi.	Mobilitas sosial Dasiyah sangat terbatas dan bergantung pada kondisi keluarga dan status perkawinan. Dari posisi anak pengusaha yang berkecukupan, ia jatuh ke kemiskinan karena peristiwa politik yang menimpa ayahnya. Usahanya untuk bangkit kembali melalui keahliannya dalam meracik saus terhambat oleh sistem yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin atau wajah publik dari sebuah produk.
Relasi Kuasa dan Pengambilan Keputusan	Soeraja memiliki otonomi penuh dalam mengambil keputusan hidup: memilih untuk membantu Dasiyah, memilih untuk bergabung dengan Pak Djagad, dan memilih untuk menikah dengan Purwanti. Meskipun keputusan-keputusan ini memiliki konsekuensi	Dasiyah menghadapi pembatasan sistemik dalam pengambilan keputusan: dijodohkan dengan Seno untuk kepentingan bisnis keluarga, dilarang meracik saus karena mitos gender, dan harus "menghilang" di balik nama laki-laki (Eko) ketika produknya dipasarkan.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

	moral, tidak ada struktur sosial yang secara fundamental membatasi pilihannya. Relasi kuasa berada di tangannya.	Meskipun ia memberontak dengan memilih Soeraja sebagai pasangan dan terus meracik saus secara diam-diam, relasi kuasa tetap tidak sepenuhnya di tangannya.
Representasi Maskulinitas dan Feminitas	Soeraja merepresentasikan maskulinitas yang kompleks: di satu sisi lembut dan supportif terhadap mimpi Dasiyah, di sisi lain ambisius dan pragmatis ketika harus memilih survival ekonomi. Maskulinitas yang ditampilkan adalah maskulinitas yang memiliki privilege untuk memilih berbagai peran tanpa stigma sosial.	Dasiyah merepresentasikan feminitas yang subversif: ia menolak peran domestik yang diharapkan dari perempuan Jawa, mengejar passion di bidang yang didominasi laki-laki, dan berani melawan otoritas patriarkal keluarga. Namun feminitas yang ditampilkan juga menunjukkan vulnerability dan keterbatasan yang bersumber dari struktur sosial, bukan dari kelemahan individual.
Pesan Ideologis Kepada Penonton	Karakter Soeraja menyampaikan pesan bahwa laki-laki dalam sistem patriarkal memiliki privilege dan pilihan, namun juga tanggung jawab moral untuk tidak menyalahgunakan privilege tersebut. Pengkhianatannya terhadap Dasiyah berfungsi sebagai kritik terhadap laki-laki yang memilih ambisi personal di atas solidaritas gender dan keadilan sosial.	Karakter Dasiyah menyampaikan pesan yang kuat tentang resiliensi perempuan, pentingnya memperjuangkan mimpi meskipun menghadapi diskriminasi sistemik, dan kritik terhadap sistem yang tidak memberikan pengakuan yang adil bagi perempuan. Ia menginspirasi perempuan untuk terus berjuang meskipun sistem tidak adil, sambil juga mengkritik sistem tersebut.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan analisis semiotika John Fiske terhadap serial Gadis Kretek, representasi patriarki pada tokoh utama Dasiyah menunjukkan kompleksitas dinamika gender dalam konteks sosial budaya Indonesia, khususnya era 1960-an. Analisis melalui tiga level semiotika Fiske mengungkapkan bahwa patriarki tidak hanya hadir sebagai struktur sosial yang eksplisit, tetapi juga direproduksi melalui simbol-simbol budaya, teknik sinematik, dan narasi yang membentuk konstruksi makna.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

1. Representasi Patriarki pada Level Realitas

Gambar E.1 Adegan Dasiyah megenakan Baju Kebaya Janggan Hitam
(Sumber : Youtube Netflix, 2023)

Pada level realitas, kode-kode sosial yang melekat pada tokoh Dasiyah menunjukkan perempuan yang tunduk dengan tata krama yang khas dalam masyarakat patriarkal Jawa. Pakaian kebaya hitam dan putih yang dikenakan Dasiyah bukan sekadar pilihan estetis, melainkan representasi visual dari posisi perempuan dalam struktur sosial. Warna hitam melambangkan keteguhan dan perlawanan diam-diam terhadap pembatasan yang dialami, sementara kebaya sebagai pakaian tradisional Jawa menempatkan Dasiyah dalam konteks budaya yang sangat menekankan kepatuhan perempuan pada norma sosial. Sejalan dengan Syafira et al. (2022), level realitas dalam analisis semiotika John Fiske menangkap elemen-elemen material seperti pakaian, gesture, dan ekspresi yang secara langsung membawa makna kultural tertentu.

Berbeda dengan Soeraja yang mengalami transformasi penampilan dari pekerja sederhana menjadi pengusaha bersetelan jas, mobilitas visual Dasiyah jauh lebih terbatas. Ia tetap dalam kerangka kebaya Jawa sepanjang narasi, menandakan bahwa ruang gerak dan transformasi sosial perempuan dibatasi oleh ekspektasi kultural. Penampilan minimalis dengan riasan sederhana kontras dengan kekuatan karakter internal Dasiyah, mengkritik asumsi patriarkal bahwa otoritas perempuan bergantung pada penampilan fisik.

Perilaku Dasiyah yang menolak perjodohan dan memilih pasangan berdasarkan kehendak sendiri merupakan bentuk perlawanan terhadap praktik patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek transaksi bisnis keluarga. Namun, ekspresi wajahnya yang seringkali menampilkan kesedihan dan frustrasi mengungkap beban psikologis yang

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

harus ditanggung perempuan ketika melawan norma patriarki (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Kebahagiaan autentik Dasiyah hanya muncul ketika ia meracik saus kretek, menunjukkan bahwa aktualisasi diri perempuan terhalang oleh struktur sosial dan hanya dapat dicapai dalam ruang-ruang tersembunyi.

2. Representasi Patriarki pada Level Representasi

Gambar E.2 Adegan produksi/melinting rokok di pabrik kretek
(Sumber : Youtube Netflix, 2023)

Gambarr E.2 menjadi bukti kode-kode teknis sinematik dalam adegan ini merepresentasikan posisi perempuan yang berada di bawah dominasi laki-laki dalam sistem patriarki industri kretek pada konteks sosial era 1960an. Penggunaan long shot simetris yang menampilkan deretan perempuan duduk berhadap-hadapan di meja produksi menunjukkan keseragaman dan keteraturan kerja, sekaligus menghilangkan individualitas mereka. Perempuan digambarkan sebagai tenaga kerja massal yang hanya menjalankan tugas teknis, bukan sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan atau proses kreatif dalam struktur industri saat itu.

Pencahayaan redup dengan dominasi warna cokelat menciptakan suasana nostalgia yang kuat dan merefleksikan kondisi sosial politik Indonesia pada era 1960an yang penuh ketegangan dan keterbatasan. Ruang kerja yang tertutup dan sempit memperkuat kesan bahwa dunia kerja perempuan berada dalam kontrol ketat, baik oleh sistem industri maupun norma sosial yang berlaku. Gerak tubuh para perempuan yang menunduk dan melakukan pekerjaan secara berulang menandakan kepatuhan terhadap aturan kerja dan nilai sosial pada

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

masa tersebut, yang membatasi perempuan hanya pada peran tertentu. Laksono dan Wangi (2024) menegaskan bahwa teknik sinematik seperti pencahayaan, framing, dan editing berfungsi sebagai kode representasional yang membentuk cara penonton menginterpretasi realitas yang ditampilkan.

Dialog *"perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja"* memperjelas pesan visual yang telah dibangun melalui kamera dan pencahayaan. Narasi ini menunjukkan bahwa pada era 1960an, meskipun perempuan berperan penting dalam keberlangsungan produksi kretek, kontribusi mereka tidak mendapatkan pengakuan yang setara. Melalui adegan ini, serial *Gadis Kretek* mengkritik bagaimana sistem patriarki pada masa itu membatasi peran perempuan dan menormalkan ketimpangan gender dalam dunia kerja dan sejarah industri.

Narasi adegan ini menempatkan perempuan sebagai tulang punggung produksi secara kuantitatif, namun tanpa pengakuan secara struktural. Keahlian dan ketekunan mereka menjadi fondasi keberlangsungan industri, tetapi tetap diposisikan sebagai kontribusi yang tidak bernilai strategis. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kritik terhadap invisibilitas perempuan dalam sejarah industri, di mana kerja mereka dieksploitasi namun tidak pernah diakui sebagai bentuk kepemilikan pengetahuan maupun kekuasaan.

Melalui perpaduan kamera, pencahayaan, dialog, dan pengaturan ruang, serial *Gadis Kretek* membingkai pengalaman perempuan sebagai pengalaman yang dibatasi oleh sistem patriarki. Adegan ini tidak hanya menggambarkan realitas kerja perempuan, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial membentuk, mengontrol, dan menormalisasi ketimpangan gender dalam dunia industri dan budaya (Syafira et al., 2022).

3. Representasi Patriarki pada Level Ideologi

Gambar E.3 Adegan Larangan untuk seorang perempuan masuk di ruang kerja
(Sumber : Youtube Netflix, 2023)

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Pada Gambar E.3 merepresentasikan dimana adegan ini secara tegas merepresentasikan ideologi patriarki yang melarang perempuan memasuki ruang kerja strategis, khususnya ruang saus sebagai pusat pengetahuan dan kekuasaan dalam industri kretek. Pernyataan *"Tak boleh ada perempuan di ruang saus!"* bukan sekadar larangan personal, tetapi mencerminkan keyakinan sosial pada era 1960an bahwa perempuan dianggap tidak layak terlibat dalam proses inti produksi. Ideologi ini menempatkan perempuan hanya sebagai pelaksana kerja kasar dan repetitif, sementara ruang yang berkaitan dengan kreativitas, formula, dan keputusan bisnis dikuasai oleh laki-laki. Harahap et al. (2023) dalam analisisnya terhadap ketidaksetaraan gender menjelaskan bahwa level ideologi dalam semiotika John Fiske mengungkap bagaimana teks media mereproduksi dan memperkuat struktur kekuasaan patriarkal yang tampak natural dan dianggap sebagai common sense.

Larangan tersebut juga menunjukkan bagaimana kontrol atas ruang kerja menjadi alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Ruang saus diposisikan sebagai ruang eksklusif yang bersifat maskulin, tertutup, dan sakral, sehingga kehadiran perempuan dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan yang telah mapan. Dalam konteks sosial-politik era 1960an yang masih kuat dengan nilai tradisional dan hierarki gender, pembatasan ini dinormalisasi sebagai aturan moral dan budaya, bukan sebagai bentuk ketidakadilan.

Melalui adegan ini, serial *Gadis Kretek* mengkritik ideologi yang secara sistematis membatasi akses perempuan terhadap pengetahuan dan kekuasaan. Dengan menutup ruang kerja strategis bagi perempuan, sistem patriarki tidak hanya menghambat partisipasi perempuan, tetapi juga menghapus potensi kontribusi mereka dari sejarah industri. Adegan ini menegaskan bahwa ketimpangan gender bukan terjadi secara alamiah, melainkan dibentuk dan dipelihara oleh ideologi sosial yang menguntungkan laki-laki.

4. Perlawanan Simbolik terhadap Patriarki

Gambar E.4 Adegan Pak Djagad memergoki Dasiyah melinting rokok kretek
(Sumber : Youtube Netflix, 2023)

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Adegan Dasiyah yang tetap melinting rokok meskipun dipergoki Pak Djagad merepresentasikan bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem patriarki. Tindakan Dasiyah bukan sekadar aktivitas kerja, melainkan upaya menembus batas peran gender yang pada era 1960an secara tegas memisahkan ruang kerja laki-laki dan perempuan. Ketika Dasiyah memilih untuk melinting rokok—aktivitas yang dianggap tidak pantas bagi perempuan—ia secara simbolik menolak anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas dan hak untuk terlibat dalam proses produksi inti.

Perlawanan ini bersifat simbolik karena dilakukan secara diam dan tidak konfrontatif, namun memiliki makna ideologis yang kuat. Dalam relasi kuasa yang timpang, Dasiyah tidak melawan dengan kata-kata, melainkan dengan tindakan. Sikap tenang dan fokusnya saat melinting rokok menunjukkan keyakinan pada kemampuannya sendiri, sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap kontrol laki-laki atas tubuh, keterampilan, dan ruang kerja perempuan. Dalam konteks sosial era 1960an, tindakan ini sudah cukup untuk dianggap sebagai pembangkangan terhadap norma patriarkal yang mapan (Harahap et al., 2023).

Melalui karakter Dasiyah, serial Gadis Kretek menegaskan bahwa perlawanan perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, tetapi juga melalui keberanian untuk mengambil peran yang dilarang. Adegan ini mengkritik sistem patriarki yang membatasi perempuan dan menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari tindakan kecil yang menantang aturan sosial. Dengan demikian, keinginan Dasiyah untuk melinting rokok menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menuntut pengakuan, ruang, dan kesetaraan dalam dunia kerja dan sejarah industri.

Narasi adegan ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan diri, bukan sekadar objek yang pasif terhadap aturan patriarki. Dasiyah digambarkan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinannya sendiri, meskipun sadar akan risiko sosial yang harus dihadapi. Dengan menampilkan perempuan sebagai pihak yang berani melampaui batasan peran gender, narasi ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari sistem patriarki, tetapi juga aktor penting dalam upaya menantang dan mengubah struktur sosial yang tidak adil.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

Dari perspektif komunikasi massa, serial ini berfungsi sebagai medium untuk menyuarakan isu kesetaraan gender dan mengkritik sistem patriarki yang masih prevalent di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall dalam Barker (2008), media memiliki dampak dalam menciptakan konstruksi sosial dan imajinasi sosial. Gadis Kretek, dengan jangkauan global melalui platform Netflix, memiliki potensi untuk membentuk diskursus publik tentang kesetaraan gender dan menantang normalisasi praktik-praktik patriarkal.

Namun perlu juga dicatat bahwa meskipun serial ini merepresentasikan perlawanan terhadap patriarki, ending yang menunjukkan Dasiyah tetap tidak mendapat pengakuan publik dapat dibaca secara ambivalen. Di satu sisi, ini adalah representasi realistis dari keterbatasan perlawanan individual dalam menghadapi struktur yang massif. Di sisi lain, beberapa kritikus mungkin berpendapat bahwa ending ini dapat memperkuat naratif pesimistis bahwa perempuan tidak akan pernah bisa mencapai kesetaraan penuh. Namun, dalam konteks yang lebih luas, representasi ini justru dapat menjadi kritik yang kuat terhadap sistem yang tidak adil dan menjadi call to action untuk perubahan struktural, bukan hanya perubahan individual.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi patriarki pada tokoh utama dalam serial *Gadis Kretek* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level analisis: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *Gadis Kretek* secara konsisten merepresentasikan subordinasi perempuan dalam sistem patriarki melalui berbagai kode sosial, teknis sinematik, dan ideologis yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Pada level realitas, tokoh Dasiyah direpresentasikan melalui kode-kode sosial seperti pakaian kebaya tradisional, penampilan minimalis, perilaku yang menantang norma perjodohan, serta ekspresi wajah yang mencerminkan beban psikologis akibat pembatasan peran gender. Pada level representasi, teknik sinematik seperti penggunaan kamera, pencahayaan, musik, dan narasi memperkuat penggambaran pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal, khususnya dalam konteks industri kretek era 1960-an. Pada level ideologi, serial ini mengungkap bagaimana sistem patriarki membatasi akses perempuan terhadap ruang kerja strategis, pengetahuan, dan pengakuan publik, sekaligus menampilkan bentuk-

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

bentuk perlawanan simbolik melalui karakter Dasiyah yang berani menolak pembatasan tersebut.

Perbandingan antara tokoh Dasiyah dan Soeraja menunjukkan disparitas privilege yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarkal. Soeraja memiliki mobilitas sosial yang lebih luas, otonomi dalam pengambilan keputusan, dan legitimasi sosial untuk mengejar ambisi karirnya, sementara Dasiyah menghadapi pembatasan sistemik yang menghambat aktualisasi diri dan pengakuan atas kontribusinya.

Serial *Gadis Kretek* tidak hanya berfungsi sebagai representasi kritik terhadap struktur patriarki, tetapi juga sebagai medium komunikasi massa yang berpotensi membentuk diskursus publik tentang kesetaraan gender. Melalui narasi, teknik sinematik, dan pendalaman karakter, serial ini menghadirkan wacana alternatif yang menantang normalisasi praktik patriarkal dan menginspirasi perempuan untuk terus memperjuangkan hak dan pengakuan yang setara.

Volume 5 No. 2 Juli 2026
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa
E – ISSN 2986-3759

REFERENSI

Agusta, R., & Siana, N. (2023). Klasifikasi Bentuk, Faktor Penyebab, dan Dampak Pelecehan Seksual. *SINTESA, 2*(1).

Harahap, N. Y. A., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis semiotika John Fiske dalam ketidaksetaraan gender pada film Dangal 2016. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2*(4), 1117–1126.

Laksono, Y. T., & Wangi, M. P. (2024). Analisis Semiotika Film Dokumenter Biografi Tentang Copyright Lagu Berjudul: "Keluarga berencana" oleh Musafir Isfanhari. *SINTESA, 3*(1), 1–22.

Safitri, A. S. D. (2022). Nanti kita cerita tentang hari ini: Tanda dan Penanda John Fiske Sebagai Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 2*(3).

Soparitah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah,* 3(7).

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi, 5*(2), 233–247.